

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan diturunkannya Al-Qur'an ialah sebagai pedoman hidup umat manusia agar kehidupan mereka dapat lebih terarah dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat. Al-Qur'an memuat berbagai pembahasan, baik hukum, akidah, akhlak, serta pembahasan lainnya. Isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut dijelaskan secara global maupun terperinci sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan umat manusia. (Musbikin, 2016, hal. 174)

Dewasa ini sebagaimana yang diketahui bahwa perkembangan zaman semakin maju, tentunya hal itu dapat dirasakan langsung oleh manusia. Dari perkembangan yang ada saat ini pasti memiliki dampak yang berpengaruh baik itu dampak positif maupun negatif. Yang saat ini banyak terjadi dikalangan masyarakat ialah menurunnya nilai-nilai moral dan keagamaan. Terlebih banyak di antara kalangan umat Islam yang sudah jauh dari nilai-nilai *akhlakul karimah* dan banyak terpengaruh budaya modern. (Al-Jazari, 2003, hal. 12)

Dalam hidup bermasyarakat, manusia perlu mengembangkan kehidupannya untuk kemajuan peradaban umat. Tentu hal itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi membutuhkan orang lain begitupun sebaliknya. Apapun status dan keadaannya manusia saling membutuhkan satu sama lain. (Sumatmadja, 1998, hal. 34) Karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, jadi meskipun manusia dilahirkan terpisah dari individu lain ia akan selalu berinteraksi dengan yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan tidak dapat terlepas dari yang lain, akan tetapi ia selalu hidup bersama dengan kelompok atau masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia perlu memerhatikan hal-hal penting, di antaranya mengenai etika dan agama. (Raliby, 1965, hal. 153)

Di dalam agama Islam telah diatur mengenai etika dan sopan santun. Salah satu yang diajarkan agama Islam ialah mengenai etika meminta izin

(*isti'dzan*). Dalam hal ini etika meminta izin itu dapat mencakup menjadi beberapa term pembahasan, yaitu meminta izin untuk bertamu, meminta izin untuk mendatangi rumah yang tidak ada penghuninya, seorang anak yang meminta izin untuk memasuki kamar orang tuanya, meminta izin ketika akan meninggalkan majlis atau tempat perkumpulan, serta etika meminta izin bagi orang yang tidak ikut berjihad di jalan Allah.

Dalam Al-Qur'an etika meminta izin ini berasal dari kata *isti'dzan*. Ibnu Katsir mengaitkan lafadz *isti'dzan* dengan konteks dan objek. Ketika lafadz *isti'dzan* disandarkan kepada orang yang beriman, maka maknanya adalah positif yang mengajarkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain. Sedangkan jika lafadz *isti'dzan* disandarkan kepada orang yang munafik, maka maknanya adalah negatif yang menjelaskan sikap orang munafik yang selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan.

Al-Farmawi mengatakan bahwa meminta izin adalah salah satu cara untuk terhalang dari perilaku buruk. Dengan meminta izin juga dapat menjaga kesucian diri, keturunan, serta dapat menjalin sikap saling percaya dan kasih sayang di antara sesama. Orang-orang yang beriman perlu memahami dan menerapkan perilaku meminta izin dalam setiap waktu dan keadaan, agar orang lain merasa aman dan nyaman. (Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy, 1996, hal. 90)

Islam telah mengajarkan mengenai etika baik secara umum maupun terperinci, sebagai tuntunan kehidupan umat manusia. Sebagaimana Allah Swt. mengatur mengenai etika untuk bertamu pada Q.S. An-Nur ayat 27-29. Pada ayat ini dijelaskan mengenai larangan Allah Swt. terhadap seseorang yang memasuki rumah orang lain sebelum ia meminta izin terhadap pemilik rumah serta mengucapkan salam kepada mereka. Ajaran untuk meminta izin sebelum masuk rumah orang lain ini perlu diterapkan karena pada hakikatnya rumah merupakan tempat untuk istirahat, serta sebagai tempat berlindung dari hal-hal berbahaya. (Shihab M. Q., 2002, hal. 320)

Mengenai etika meminta izin terhadap seorang anak yang akan memasuki kamar orang tuanya terdapat pada Q.S. An-Nur ayat 58-59. Disebutkan bahwa seorang anak yang belum baligh dan hendak memasuki kamar orang tuanya diharuskan untuk meminta izin pada tiga waktu, yaitu saat sebelum fajar, di siang hari dan sesudah Isya. Sebab dalam tiga waktu tersebut mempunyai nilai-nilai dasar etika bersama keluarga. Sehingga, apabila anak memasuki kamar orang tuanya, anak tersebut tidak akan melihat hal yang tidak baik. (Ulwan, 1981, hal. 574)

Sebagai pedoman dan sumber hukum Islam yang pertama, Al-Qur'an memberikan kebaikan bagi kehidupan manusia serta tidak ada satupun hal yang dapat memberikan keburukan bagi kehidupan manusia. begitupun halnya dalam masalah meminta izin, baik dalam situasi maupun kondisi apapun agama Islam telah mengajarkannya. Salah satu cara untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam ialah dengan melalui kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an. Para mufassir telah banyak membantu untuk menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari masa ke masa perkembangan penafsiran semakin maju, mulai dari peradaban Islam klasik, pertengahan, hingga masa modern dan kontemporer. Indonesia dapat dikatakan menjadi salah satu pusat keilmuan Islam di Asia Tenggara, karena banyaknya khazanah keilmuan di wilayah ini. Upaya tersebut tentunya memerlukan produktivitas untuk senantiasa mampu menghadirkan nilai-nilai nusantara dalam kitab-kitab atau karya yang dihasilkannya. (Setiawan, 2012, hal. 14)

Pada pertengahan abad ke-20, terdapat salah satu mufassir Indonesia yang sukses dalam menghasilkan sebuah pemikiran yang berwawasan keislaman nusantara. Beliau adalah Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan tokoh pembaharu di Indonesia yang cukup terkenal di kalangan tokoh pembaharu dan perguruan tinggi Islam di Indonesia . (Suprpto, 2009, hal. 368)

Di antara beberapa karya beliau yang cukup terkenal ialah *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. *Tafsir Al-Qur'anul Majid* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir An-Nur* ini ditulis dengan latar belakang pandangan dari Hasbi Ash-

Shiddieqy tentang kebudayaan Islam. Menurutnya kebudayaan Islam tidak hanya identik dengan bangsa Arab saja, akan tetapi semua umat manusia termasuk bangsa Indonesia. (Hamdani, 2016, hal. 24)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis memandang bahwa makna *isti'dzan* dapat dimaknai lebih mendalam lagi dengan menggunakan pendekatan *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, maka penulis akan meneliti permasalahan ini dengan judul, “*Isti'dzan* dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, oleh karena itu agar penelitian ini lebih terarah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shiddieqy?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, oleh karena itu terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shiddieqy.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun di antara beberapa manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang bersifat ilmiah terutama bagi para pengkaji bidang tafsir Al-Qur'an. Khususnya dalam upayanya mengkaji ayat-ayat *isti'dzan*,

sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi. Oleh karena itu penulis berharap agar melalui penelitian dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis, diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya *isti'dzan*. Selain itu diharapkan hasil dari penelitian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh masyarakat secara umum, maupun bagi penulis khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berikut dimaksudkan sebagai upaya pengkajian secara seksama terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan judul atau tema yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai *isti'dzan*. Sekaligus menjadi penegas bahwa penelitian ini belum dibahas, meskipun sudah ada tentunya akan berbeda baik dari segi kajian, metode, ataupun pendekatan yang digunakan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan, di antaranya ialah:

1. Skripsi yang berjudul "Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Azhar* pada Q.S. An-Nur [24]: 58-59" oleh Mawadinah pada tahun 2019. Tulisan ini merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai etika meminta izin, dijelaskan bahwa seorang anak yang akan memasuki kamar orang tuanya harus meminta izin terlebih dahulu. Persamaan penelitiannya ialah pada tema bahasannya, yaitu mengenai etika meminta izin (*isti'dzan*). Adapun perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan metode muqarin atau perbandingan antara *Tafsir Ibnu Katsir* dengan *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan yang akan penulis gunakan ialah menggunakan pendekatan kajian terhadap penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*. Kemudian pada fokus kajian penelitian terdahulu hanya pada salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. An-Nur ayat 58-59, sedangkan penulis akan meneliti mengenai ayat-ayat yang mencakup lafadz *isti'dzan* dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi yang berjudul “Etika Isti’dzan Bertamu dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Wahbah Al-Zuhaili)” oleh Siti Rahayu Fatimah pada tahun 2019. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai etika meminta izin untuk bertamu yang didasarkan pada Q.S. An-Nur ayat 27-29. Persamaan tulisan ini dengan yang akan penulis teliti ialah sama-sama membahas mengenai etika meminta izin. Perbedaannya ialah pada skripsi ini hanya pada Q.S. An-Nur ayat 27-29 dan tema yang dibahas hanya mengenai etika meminta izin untuk bertamu saja, sedangkan penulis akan membahas berbagai ayat dari lafadz *isti’dzan* yang memuat banyak term terkait meminta izin. Kemudian metode yang digunakan juga berbeda, pada tulisan ini menggunakan metode muqarin atau perbandingan antara Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Wahbah Al-Zuhaili, sedangkan yang penulis gunakan ialah pendekatan penafsiran terhadap *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.
3. Skripsi yang berjudul “Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur’an (Upaya Menghidupkan Al-Qur’an Di Dalam Masyarakat Studi *Tafsir Al-Misbah*)” oleh Yeni Marlina pada tahun 2018. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Islam dengan tegas mengatur bagaimana akhlak mengunjungi rumah orang lain dan kewajiban umat Muslim untuk senantiasa menghormati hak orang lain. Persamaan dengan penelitian ini ialah terletak pada salah satu tema yang akan dibahas, yaitu meminta izin untuk bertamu sebagaimana akan tercakup pada term ayat-ayat tentang *isti’dzan*. Adapun perbedaannya ialah terletak pada metode pendekatan, pada skripsi ini menggunakan metode *Living Qur’an* dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Sedangkan yang akan penulis gunakan ialah dengan melalui penafsiran pada *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.
4. Artikel yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun” oleh Taman Saputra. Pada artikel ini dijelaskan mengenai akhlak, karakter, atau kepribadian seorang anak. Menurutnya bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada anak sejak kecil sebagai upaya mendewasakan diri dengan melalui pelatihan, pembiasaan dan pengajaran. Terkait persamaan

penelitian ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada salah satu term pembahasan, yang mana penulis juga akan meneliti mengenai etika meminta izin dan salah satu term pembahasannya ialah mencakup bagaimana ketika seorang anak meminta izin untuk memasuki kamar orangtuanya. Adapun perbedaannya ialah metode dan pendekatan yang digunakan, penulis akan menjelaskan mengenai *isti'dzan* (meminta izin) dengan menggunakan penafsiran *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

5. Artikel yang berjudul “Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya” oleh Fikri Hamdani. Artikel ini membahas mengenai metodologi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada kitab *Tafsir An-Nur* yang mencakup biografi Hasbi Ash-Shiddieqy serta gambaran umum tentang *Tafsir An-Nur*. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis ialah pada pendekatannya sama-sama menggunakan deskriptif analitis, serta objek kajiannya yaitu *Tafsir An-Nur*. Adapun perbedaannya ialah pada artikel ini hanya dijelaskan metodologi dari *Tafsir An-Nur* saja, sedangkan yang akan penulis kaji lebih memfokuskan pada ayat-ayat tertentu, yaitu pada ayat tentang *isti'dzan* yang kemudian akan ditafsirkan menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan (*hudan li al-nas*) bagi umat manusia pada umumnya, dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an juga sebagai sumber nilai dan norma.. (Riyani & Huriani, 2017, hal. 114)

Ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dipelajari dengan melalui pendekatan ilmu tafsir. Seiring berjalannya waktu, kemunculan ilmu tafsir semakin berkembang dan banyak kitab-kitab tafsir yang lahir dengan menggunakan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang mana semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan tersebut. (Ichwan, 2004, hal. 247) Di Indonesia sendiri telah banyak mufassir-mufassir yang

menghasilkan karya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang terkenal ialah *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Melalui karyanya yang cukup monumental, Hasbi Ash-Shiddieqy dapat digolongkan menjadi salah satu pelopor tokoh mufassir di Indonesia. Bersamaan dengan beberapa tokoh lainnya, seperti Hamka, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, dan para tokoh lainnya beliau mengembangkan ilmu dalam bidang tafsir Al-Qur'an. (Abidin, 2011, hal. 61) *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy ini memiliki corak fiqh, akan tetapi meskipun demikian *Tafsir An-Nur* masih mencakup juga corak lainnya seperti corak Adab Ijtima'i. Sebagaimana Hasbi telah menguraikan dalam *muqaddimah* kitab *Tafsir An-Nur*, bahwa harapan beliau ialah agar *Tafsir An-Nur* ini dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu bahasa yang digunakan juga diharapkan dapat mudah untuk dipahami, sehingga masyarakat dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an. (Wahid, 2018, hal. 410)

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, yaitu *Tafsir An-Nur* telah membahas beberapa tema kajian. Disini penulis telah menentukan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai etika meminta izin (*isti'dzan*) yang kemudian akan diinterpretasikan dengan melalui kajian terhadap *Tafsir An-Nur*. Penulis telah mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan diantanya ialah pada Q.S. an-Nur ayat 27, 28, 29, 58, 59, 62, Q.S. at-Taubah ayat 44, 45, 83, 86, 93, dan Q.S. al-Ahzab ayat 13.

Dari beberapa ayat di atas, penulis mengklasifikasikan menjadi beberapa term pembahasan, yaitu:

- 1) Meminta izin untuk bertamu pada Q.S. an-Nur ayat 27, Q.S. an-Nur 28 dan 29,
- 2) Meminta izin dalam rumah tangga pada Q.S. an-Nur ayat 58, Q.S. an-Nur ayat 59,
- 3) Meminta izin untuk meninggalkan majelis atau perkumpulan pada Q.S. an-Nur ayat 62,
- 4) Meminta izin untuk tidak ikut berjihad pada Q.S. at-Taubah ayat 44, 45, 83, 86, 93 dan Q.S. al-Ahzab ayat 13.

Isti'dzan diartikan dengan permintaan izin untuk melakukan suatu perbuatan yang menyangkut akan hak orang lain. *Isti'dzan* diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti permintaan izin untuk masuk ke rumah atau kamar, maupun tempat lainnya. (Hove, 1996, hal. 572) Al-Quran memaknai kalimat *isti'dzan* dengan kata *isti'nas*, hal itu menunjukkan akan kesopanan dalam meminta izin dan sikap ramah yang diperlihatkan oleh orang yang datang. (Muqtadir, Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah saw., 2005, hal. 41)

Isti'dzan juga dimaknai dengan meminta izin untuk memasuki suatu tempat milik orang lain. (Al-Asqalani A. b., 1993, hal. 3) Hasbi Ash-Shiddeqy dalam tafsirnya menjelaskan terkait sikap yang dapat menunjukkan terhadap adanya meminta izin di antaranya ialah dengan mengetuk pintu atau memanggil orang yang berada di dalam, mendeham, membaca tasbih dan tahmid, serta memberi salam. (Ash-Shiddeqy T. M., 2000, hal. 2809)

Di masa yang modern ini, banyak tradisi atau kebiasaan orang barat yang memengaruhi masyarakat. Yang saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat ialah menurunnya nilai-nilai moral dan keagamaan. Terlebih banyak di kalangan umat Islam yang sudah jauh dari nilai-nilai *akhlakul karimah*. Berdasarkan pemaparan di atas, di sini penulis bertujuan ingin mengungkap makna *isti'dzan* (etika meminta izin) yang mungkin saat ini banyak dipandang sepele oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian terhadap salah satu tafsir yang ada di Nusantara, yaitu *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddeqy. Karena menurut hemat penulis, Hasbi Ash-Shiddeqy merupakan salah satu tokoh pembaharu di Indonesia, sehingga penafsirannya akan lebih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

G. Metodologi Penelitian

1) Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) melalui *library research* (studi literatur). Analisis isi/konten merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi yang tertulis mengenai isi teks, dan analisis isi biasanya digunakan pada penelitian

kualitatif. Adapun *library research*, yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena objek penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan, seperti buku, kitab tafsir, maupun beberapa karya tulis ilmiah yang berkenaan dengan pembahasan pada penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan ialah dengan pendekatan ijmal dan tahlili. Sebab hal ini mengacu pada kitab rujukan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang menggunakan metode pendekatan ijmal dan tahlili.

2) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat memperoleh suatu penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau yang biasa disebut dengan penelitian kuantitatif (pengukuran). (Rahmat, 2009, hal. 2)

Penelitian kualitatif juga dapat dipahami dengan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap realitas sosial. Pemahaman tersebut diperoleh setelah melakukan analisis terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Hingga kemudian hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak. (Poerwandari, 1998, hal. 34)

3) Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan rujukan utama yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data primer pada penelitian ialah Al-Qur'an dan hadis yang berkenaan dengan *isti'dzan*. Kemudian selanjutnya sebagai sumber untuk menafsirkan ayat-ayat *isti'dzan* penulis akan menggunakan *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-

Shiddieqy, hal itu dilakukan demi tercapainya kesempurnaan dalam pembahasan penelitian ini.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sebuah data pendukung penelitian, yang digunakan untuk melengkapi penelitian dan diperoleh melalui berbagai sumber dari penelitian terdahulu. (Sukarna, 2007, hal. 26) Data sekunder yang penulis gunakan ialah, beberapa artikel dan jurnal ilmiah, serta skripsi maupun thesis yang membahas mengenai *isti'dzan*.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses yang digunakan untuk memperoleh suatu data empiris dengan menggunakan metode tertentu. (Silalahi, 2009, hal. 280) Adapun jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui data kualitatif. Oleh karena itu data yang akan dikumpulkan nanti berupa data primer serta data sekunder sebagai penunjang yang relevan. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai *isti'dzan* (meminta izin), yang kemudian akan dicari mengenai makna-makna *isti'dzan* tersebut melalui penafsiran pada *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah yang sangat menentukan suatu penelitian. Analisis data berguna untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan digunakan pendekatan deskriptif analisis yang menggambarkan atau menjelaskan penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu mengenai *isti'dzan* (meminta izin).

6) Tahapan Penelitian

Berikut di antara beberapa tahapan dalam penelitian ini, yang merujuk pada sistematika penulisan tafsir yang ditempuh oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai langkah yang metodis, yaitu:

- a. Menyebutkan satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat dari firman Allah Swt. berurutan sesuai tertib mushaf.

- b. Menerjemahkan ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia supaya lebih mudah untuk dipahami, dengan memperhatikan makna-makna lafadz.
- c. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada intinya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di surat lain (yang masih satu pokok pembahasan) agar memudahkan pembaca.
- e. Menjelaskan *asbab nuzul*. (Ash-Shiddieqy T. M., 2000, hal. xii)
- f. Pengutipan hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan yang dituliskan dalam bentuk footnote.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka penulis membagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang etika meminta izin (*isti'dzan*) yang mencakup pengertian etika dan *isti'dzan*.

Bab III, Metodologi penafsiran dari *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Mencakup biografi Hasbi Ash-Shiddieqy, karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy, latar belakang penulisan *Tafsir An-Nur*, sistematika penulisan *Tafsir An-Nur*, serta karakteristik penafsiran pada *Tafsir An-Nur*.

Bab IV, Pembahasan. Mencakup analisis penulis tentang ayat-ayat *isti'dzan*. Pada analisis ini terdiri dari dua point, pertama menjelaskan mengenai penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shiddieqy. Kedua, yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsiran ayat-ayat *isti'dzan* dalam Al-Qur'an.

Bab V, Kesimpulan. Mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, serta beberapa saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.